

ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH PADA MASYARAKAT DESA MEKARSARI KECAMATAN PASIR JAMBU KABUPATEN BANDUNG

Mochamad Zakaria^{1,*}, Ropi Nuralim², Samsul Bahri², Melsa Lestari², Isma Nurunnisa², Feny Wijayanti², Remifa Berliana P², Rafly Hermana S³, Muslih Mustofa³, Susi Ayu Selpiani³, Asep Achmad S³

¹Universitas Al-Ghifari, Kota Bandung, Indonesia

²Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Al-Ghifari, Kota Bandung, Indonesia

³Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Al-Ghifari, Kota Bandung, Indonesia

*Corresponding author

E-mail: zakaria.moch97@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sampah merupakan suatu hal yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang beraktivitas pasti akan menghasilkan sampah dan begitu juga yang terjadi di Desa Mekarsari Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung. Permasalahan dari penelitian ini adalah proses pengelolaan sampah yang dilakukan belum masuk dalam kategori yang baik dan benar dikarenakan proses pengelolaan dilakukan dengan pembuangan yang tidak pada tempatnya dan dengan proses pembakaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancang bangun observasional deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara survei lapangan, focus group discussion yang melibatkan partisipan, wawancara terbuka, dan studi literatur. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Desa tersebut masih kurang baik hal ini dikarenakan tidak adanya lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara, fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum baik, dan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Saran yang bisa diberikan adalah dengan adanya pembaruan Novelty, maksudnya adalah pentingnya pembangunan karakter masyarakat (character building from human being) di lingkungan masyarakat Desa Mekarsari.

Kata kunci: sampah, Pengelolaan, dan Kesadaran Masyarakat.

ABSTRACT

Garbage is something that is always there in everyday life. All those who are active will definitely produce waste and so is what happened in Mekarsari Village, Pasir Jambu District, Bandung Regency. The problem from this research is that the waste management process that has been carried out has not been included in the good and correct category because the management process is carried out by improper disposal and by the combustion process. The purpose of this study was to determine the existing waste management system in Mekarsari Village, Pasir Jambu District, Bandung Regency. The research method used is a qualitative research with a descriptive observational design. The research technique was carried out by means of field surveys, focus group discussions involving participants, open interviews, and literature studies. The results of the study stated that waste management in the village was still not good this was due to the absence of land for the construction of temporary shelters, facilities and infrastructure that were still not good, and the level of public awareness was still low on the importance of good and correct waste management. Suggestions that can be given are with the Novelty update, which means the importance of character building from human being in the Mekarsari Village community.

Keywords: waste, Management, and Public Awareness.

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah tempat hidup semua makhluk yang ada di bumi, khususnya manusia. Menurut Hendrik L. Blum, 1974 dalam Slamet, 2016 menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat kesehatan, sehingga menjaga lingkungan merupakan yang bebas dari segala kotoran, dan lain-lain yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku masyarakat. Untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, dibutuhkan kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Berkaitan dengan kebersihan lingkungan, tentunya tidak akan terlepas dari satu nama yaitu sampah. Segala aktivitas masyarakat selalu menimbulkan sampah. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah akan tetapi juga dari seluruh masyarakat untuk mengolah sampah agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan sekitar (Hardiatmi, 2011). Sampah merupakan limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan anorganik yang dapat mengganggu ekosistem tanah apabila tidak dikelola dengan baik. Tanah merupakan bagian penting dalam menunjang kehidupan makhluk hidup dan juga jantung ekosistem bumi, tanah yang tercemar sangat berpotensi mengganggu kestabilan ekosistem (Laila Khasanah, 2022).

Permasalahan sampah di Indonesia seolah belum pernah terlihat ujungnya. Selain mencemari lingkungan, ternyata persoalan sampah juga mengancam target nol emisi. Berdasarkan data Indonesia National Plastic Action Partnership yang dirilis April 2020, sebanyak 67,2 juta ton sampah Indonesia masih menumpuk setiap tahunnya, dan 9 persennya atau sekitar 620 ribu ton masuk ke sungai, danau dan laut. Di Indonesia diperkirakan sebanyak 85.000 ton sampah dihasilkan per harinya, dengan perkiraan kenaikan jumlah mencapai 150.000 ton per hari pada tahun 2025. Jumlah ini didominasi oleh sampah yang berasal dari rumah tangga, yang berkisar antara 60 hingga 75 persen.

Ironisnya, penumpukan ini diperkirakan akan bertambah dua kali lipat pada tahun 2050.

Kenaikan dua kali lipat ini sangat mungkin terjadi apabila tidak ada kebijakan tegas untuk sampah plastik yang berakibat pada pencemaran ekosistem dan lingkungan. Seperti diketahui, dampak dari persoalan sampah terhadap lingkungan ini sangatlah jelas. Mulai dari pencemaran laut, pencemaran sungai, menghambat proses air tanah, pencemaran tanah dan membuat air serta tanah menjadi tidak sehat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Tidak hanya itu, saat sampah berada di darata dan kemudian dibakar, banyak yang tidak menyadarinya bahwa hal itu ternyata juga menimbulkan kerusakan lingkungan yang baru. Masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan penuh sampah ini juga secara langsung akan terdampak seperti lingkungan kotor, polusi sampah, yang bisa memicu terjadinya masalah kesehatan salah satunya yang paling mendominasi adalah gangguan pernapasan. Serta, dampak berupa bencana hidrometeorologi juga bisa terjadi akibat penumpukan sampah ini. Gas metana yang dihasilkan dari sampah organik tidak terkelola akan meningkatkan terjadinya pemanasan global (global warning).

Desa Mekarsari adalah adalah Desa wisata yang ada di wilayah Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Desa yang memiliki luas wilayah 700ha dan berada pada ketinggian 319 Mdpl memiliki suhu yang dingin sehingga berbagai tumbuhan berekosistem dingin tumbuh dengan subur, seperti tumbuhan teh, kopi, sayur kol, dan masih banyak lagi. Sebagai salah satu Desa wisata, tentunya Desa ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan, baik lokal maupun dari Mancanegara.

Sejauh ini memang Desa ini mampu mengelola potensi wisata yang ada dengan baik, sehingga tercatat penghasilan yang diperoleh melalui sektor wisata. Namun tidak bisa dipungkiri dengan terkelolanya potensi wisata, ternyata dari segi kebersihan di lingkungan masyarakat tidak terkelola dengan baik, seperti halnya di kampung Tegalega. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan mengakibatkan banyak sampah berserakan, baik itu di jalan umum atau pun di selokan-selokan.

Sampah-sampah ini bersumber dari limbah Rumah tangga. Berdasarkan hasil riset dan penelitian, tercatat sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Mekarsari sebanyak 7 (tujuh) kwintal perhari. Program yang ditujukan untuk pengelolaan sampah telah dilakukan, namun belum berjalan secara efektif efisien. Program rutin mingguan yang dilaksanakan oleh organisasi mitra setempat untuk mengambil sampah dari setiap rumah memang sudah berjalan, akan tetapi masih saja banyak sampah berserakan. Bukan hanya di jalan, selokan atau pun halaman rumah, akan tetapi di tempat penampungan dan pembuangan akhir sampah belum memiliki sistem pengelolaan yang baik.

Masyarakat Desa Mekarsari yang bermayoritas sebagai pekebun dan petani cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga melupakan kewajibannya terhadap pemeliharaan kebersihan. Hanya sebagian kecil masyarakat yang sadar akan kebersihan. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan jumlah sampah yang mereka hasilkan setiap harinya. Seharusnya jumlah volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat harus berbanding lurus pula dengan tingkat penanganan yang mereka berikan, sehingga permasalahan sampah dapat diatasi sejak dini dari diri masing-masing masyarakat.

Mengingat ada sebagian masyarakat juga yang beternak, mampu menambah dampak positif untuk masyarakat yang berkebun, yaitu kotorannya bisa dijadikan pupuk. Namun lagi-lagi kendala di lapangan memang tidak bisa ditolak dan selalu hadir tanpa direncanakan, seperti halnya limbah kotoran sapi yang mengotori jalanan umum dan sungai-sungai yang mengalir di Desa Mekarsari. Perlu adanya ide brilian dan cemerlang untuk mengubah ketidakbermanfaatan menjadi kebermanfaat. Perlu adanya solusi bukan protes terhadap suatu kondisi.

Sebenarnya di Desa Mekarsari ini telah ada suatu organisasi yang bertugas sebagai tim kebersihan yang bernama SABERGAM (Sabilulungan Bersih Gambung). Mereka bertugas mengambil

sampah organik maupun an organik dari rumah ke rumah. Setiap seminggu tepatnya pada hari Sabtu atau Minggu Sabergam bersama-sama bergegas mengambil sampah kepada setiap rumah di Desa Mekarsari, dengan tujuan untuk membersihkan lingkungan secara sukarela. Organisasi ini terdiri dari 10 (sepuluh) orang anggota dan hanya terdiri dari sekelompok Ibu-ibu setempat yang secara sadar peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Dengan jumlah anggota yang hanya 10 (sepuluh) orang, tentunya menjadi kendala tersendiri dalam proses keblangsungan kerja organisasi. Terkadang ada keterlambatan dalam mengambil sampah dari rumah ke rumah. Terkadang muncul rasa malas dan tidak semangat dalam menjalankan program sebagai akibat sedikitnya sumber daya manusia yang tergabung dalam organisasi. Sumber daya manusia yang peduli akan kebersihan sangatlah diperlukan guna tercapainya cita-cita organisasi serta terwujudnya Desa Resik. Perlu adanya para inisiator, perlu adanya para motivator yang mampu mengubah cara serta arah berfikir masyarakat supaya mampu menyadari bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah kewajiban dari setiap orang.

Sebagai akibat sadar yang harus tumbuh di kalangan masyarakat, maka seharusnya sampah yang ada di Desa Mekarsari dimanfaatkan secara maksimal dengan cara dipilah, diolah, dijual, dan dipakai. Ketika cara pikir telah mampu dirubah ke arah yang rasional melalui pemberian program kemasyarakatan sebagai bentuk nyata dari adanya aksi dan eksekusi, bukan hanya rangkaian teori. Sampah organik bisa diolah menjadi pupuk kompos. Sampah An Organik bisa dipilah dan dijual sehingga mendapatkan uang. Uang tersebut bisa dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan fasilitas umum, seperti dibelikan untuk keperluan peralatan kebersihan di mesjid, pemenuhan kebutuhan fasilitas permainan di taman kanak-kanak, dan lain sebagainya.

Tanpa kita sadari ternyata sampah dapat memberikan kebermanfaatn untuk masyarakat umum. Tanpa kita sadari bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat berssdekah melalui sampah. Tanpa kita sadari bahwa sampah tidak akan lagi berperan sebagai sampah jika telah dipegang oleh tangan-tangan yang penuh dengan kreasi serta inovasi. Tanpa kita sadari ternyata sampah bisa menjadi salahsatu indikator kesejahteraan masyarakat.

Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah jumlah penduduk, karakteristik fisik (tidak tersedianya pembuangan akhir), rendahnya alternatif pengelolaan sampah (daur ulang), dan kebijakan pemerintah. Tempat penampungan sementara (TPS) ilegal menandakan rendahnya perilaku masyarakat sekitar dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Dampak berupa pemandangan yang tidak enak, ketidaknyamanan ketika bernafas dikarenakan bau yang relatif tidak sedap, dan estetika, serta mencemari lingkungan serta terganggunya kondisi perairan (Asti, 2014). Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pola pengelolaan sampah Desa serta Mekarsari memberikan solusi terbaik dalam memecahkan masalah pengelolaan sampah yang ada dengan studi literatur demi berkembangnya sistim pengelolaan sampah Desa Mekarsari.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH PADA MASYARAKAT DESA MEKARSARI KECAMATAN PASIR JAMBU KABUPATEN BANDUNG".

TINJAUAN PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063); . Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nornor a851);

PP Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2020 pasal 1 ayat (14) Tempat Pengolahan Sampah dengan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang selanjutnya disingkat TPS 3R adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang dan pendauran ulang skala kawasan.

Berdasarkan UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan.

Berdasarkan PP No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sistem pengelolaan sampah minimal mengandung lima aspek yaitu aspek hukum, aspek kelembagaan, aspek teknik operasional, aspek pembiayaan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, kualitatif yaitu proses pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Yagus Triana. H.S. & Kristian, I. 2021). Untuk mengetahui informasi terkait penanganan sampah yang ada di lingkungan Desa Mekarsari. Observasional/survei lapangan dilakukan untuk melihat kondisi nyata yang ada di lapangan sehingga diketahui secara benar apa yang sedang terjadi. Focus group discussion (FGD) dilakukan dengan beberapa perangkat desa, organisasi yang ada di desa dan Karang Taruna. Focus group discussion yang dilakukan memiliki topik tentang pengelolaan sampah yang ada di Desa Mekarsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data Desa Mekarsari adalah adalah Desa wisata yang ada di wilayah Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Desa yang memiliki luas wilayah 700ha dan berada pada ketinggian 319 Mdpl memiliki suhu yang dingin sehingga berbagai tumbuhan berekosistem dingin tumbuh dengan subur, seperti tumbuhan teh, kopi, sayur kol, dan masih banyak lagi. Sebagai salah satu Desa wisata, tentunya Desa ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan, baik lokal maupun dari Mancanegara.

Sejauh ini memang Desa ini mampu mengelola potensi wisata yang ada dengan baik, sehingga tercatat penghasilan yang diperoleh melalui sektor wisata. Namun tidak bisa dipungkiri dengan terkelolanya potensi wisata, ternyata dari segi kebersihan di lingkungan masyarakat tidak terkelola dengan baik, seperti halnya di kampung Tegalega. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan mengakibatkan banyak sampah berserakan, baik itu di jalan umum atau pun di selokan-selokan.

Masyarakat Desa Mekarsari yang bermayoritas sebagai pekebun, cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga melupakan kewajibannya terhadap pemeliharaan kebersihan. Hanya sebagian kecil masyarakat yang sadar akan kebersihan. Mengingat ada sebagian masyarakat juga yang beternak, mampu menambah dampak positif untuk masyarakat yang berkebun, yaitu kotorannya bisa dijadikan pupuk. Namun lagi-lagi kendala di lapangan memang tidak bisa ditolak dan selalu hadir tanpa direncanakan. Perlu adanya ide brilian dan cemerlang untuk mengubah ketidakbermanfaatan menjadi kebermanfaatan. Perlu adanya solusi bukan protes terhadap suatu kondisi.

Ada beberapa langkah dalam pengelolaan sampah yaitu pemilahan (dilakukan dengan cara manual seperti membedakan sampah organik dan anorganik), pewadahan (aktivitas yang dilakukan dengan cara menampung sampah sementara di wadah/tempat sumber sampah), dan pengolahan di sumber, pengumpulan ada dua proses yaitu pemindahan, pemilahan, dan pengolahan kemudian dilakukan pengangkutan ke pembuangan akhir. Namun masyarakat Desa Mekarsari belum melakukan hal tersebut seluruhnya.

Berdasarkan hasil Observasi, diperoleh informasi bahwa warga desa tidak memiliki tempat sampah yang layak dan berkapasitas besar untuk melakukan proses pewadahan sehingga warga terbiasa membuang sampah sembarangan dan membakarnya di sekitar rumah. Hal ini menyebabkan sulitnya pengaplikasian pemilahan sampah. Karena tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara, maka warga membuang sampah rumah tangga yang berskala besar di lahan kosong yang dimanfaatkan menjadi tempat pembuangan akhir. Minim dan mahalnya lahan menyebabkan Desa DiMekarsari tidak memiliki tempat untuk pembuangan akhir. Susahnya akses keluar masuk desa membuat warga kesulitan membawa sampah ke tempat pembuangan akhir sehingga banyak masyarakat membakar sampahnya karena hal itu adalah hal termudah untuk dilakukan. Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan masih kurang sehingga permasalahan sampah tersebut masih dipandang wajar.

Menurut Ikhsandri (2014) mengatakan bahwa tindakan membakar sampah merupakan salah satu teknik pengolahan sampah, akan tetapi pembakaran sampah dilakukan di lapangan yang jauh dari pemukiman. Namun, pembakaran seperti ini susah dikendalikan karena terdapat asap, angin kencang, debu, dan arang sampah yang mana akan terbawa ke tempat sekitar sehingga menimbulkan gangguan. Pembakaran yang paling baik yaitu dilakukan dengan insinerator agar tidak menimbulkan gangguan akan tetapi memerlukan biaya yang mahal.

Perilaku terhadap sampah tersebut sudah menjadi budaya yang mengakar pada masyarakat. Hal ini berdampak pada pola pikir (mindset) masyarakat terkait sampah yang kurang sesuai. Misalnya tumpukan sampah yang tidak nyaman dipandang. Bagi masyarakat Desa Mekarsari, kondisi tersebut menjadi hal yang biasa dan tidak perlu diatasi. Sehingga tidak ada tindak lanjut yang dilakukan untuk mengatasi masalah penumpukan sampah tersebut. Bahkan masyarakat Desa Mekarsari beranggapan bahwa kerjabakti yang biasanya dilakukan untuk membersihkan desa adalah kegiatan membersihkan jalan dari berbagai penghalang seperti ranting pohon. Budaya masyarakat yang kurang tepat tersebut

perlu diubah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa warga Desa Mekarsari memiliki tingkat kesadaran yang rendah mengenai kebersihan lingkungan. Hal ini dilihat dari kebiasaan membuang sampah, kondisi lingkungan Desa Mekarsari dan pemahaman warga mengenai pengelolaan sampah serta keterbatasan fasilitas TPS untuk menampung sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap harinya. Kesadaran warga Desa Mekarsari terhadap kebersihan lingkungan termasuk kesadaran heteronomous. Heteronomous adalah suatu tingkat dimana kepatuhan atau kesadaran dikarenakan motivasi, orientasi atau dasar yang beragam atau berubah-ubah. Pada tingkat ini kepatuhan dan kesadaran masih rendah dikarenakan mudah berubah oleh suasana atau keadaan sekitar.

Menurut Yuliyani (2013), sikap terhadap kebersihan lingkungan adalah sikap seseorang berdasarkan cara pandang atau pemahannya terhadap kebersihan lingkungan. Orang yang bersikap positif terhadap kebersihan lingkungan akan memandang kebersihan sebagai suatu hal yang berguna untuk diusahakan dan dilindungi. Orang yang bersikap negatif pada objek tersebut akan memandang objek itu sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak bermanfaat serta tidak perlu diadakan dan dilindungi. Berdasarkan penelitian tersebut, warga Desa Mekarsari memiliki sikap positif terhadap kebersihan lingkungan karena masih memiliki upaya untuk membakar sampah tersebut walaupun pemahaman untuk mengelola sampah dengan cara lain masih belum benar.

Masalah sampah di Desa Mekarsari Kecamatan pasir jambu Kabupaten Bandung. Pertama adalah terkait lahan yang akan digunakan untuk tempat penampungan sementara (TPS) dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Mekarsari dan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini menjadi bahan diskusi awal dikarenakan memang tidak adanya lahan yang kosong untuk tempat tersebut dan kesadaran dari masyarakat masih rendah. Menurut kepala desa Mekarsari mengatakan bahwa perlunya penanganan sampah yang paling utama adalah pengadaan lahan untuk tempat penampungan sementara (TPS) di desa dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih memperhatikan lingkungan.

Perlu adanya Adanya pelatihan merupakan upaya yang membutuhkan dorongan dan support yang luar biasa terutama dari dirinya sendiri. Ketika ada keinginan maka semuanya pasti bisa. Kemudian akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar yang mana bisa memperkuat keyakinan atau malah melemahkan keyakinan. Kegiatan pengadaan alat kebersihan dan tong sampah dilakukan pada tahun pertama dikarenakan hal ini merupakan salah satu sarana dan prasarana untuk melakukan dan menjaga kebersihan. Dengan adanya fasilitas yang disediakan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

Kegiatan yang diadakan seperti jadwal rutin bersih desa dilakukan pada tahun pertama harapannya bisa berlangsung selamanya. Kegiatan jadwal rutin desa ini bisa dilakukan selama satu bulan sekali. Setelah pengadaan alat kebersihan dan tong sampah maka harus dilakukan tindakan yang sebagaimana mestinya. Mengalokasikan anggaran dana desa untuk pembangunan TPS dilakukan pada tahun kedua dan ketiga harapannya bisa terealisasi dan bisa turun pada tahun tersebut sehingga pada tahun berikutnya bisa dilakukan pembangunan tempat penampungan sementara (TPS) desa Mekarsari. Lalu tidak lupa dengan memberikan Pelatihan pengelolaan sampah menjadi barang yang berguna dan bermanfaat dilakukan agar masyarakat sadar betul bahwa sampah yang dihasilkan dalam setiap harinya bisa diolah dan dijadikan sesuatu yang lebih bermanfaat.

KESIMPULAN

Sistem pengelolaan sampah yang dimiliki Desa Mekarsari masih belum baik. Hal ini bisa ditinjau dari perilaku warga yang terbiasa membuang sampah tidak pada tempatnya/sembarangan yaitu seperti pada lahan kosong, selokan dan di sekitaran jalan. Selain itu, permasalahan lain di Desa Mekarsari yaitu belum adanya sistem pengelolaan sampah yang efektif terintegrasi dari pemerintah kepada masyarakat, tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang berbasis teknologi tepat guna, tidak adanya sarpras pembuangan sampah dari rumah tangga sampai dengan Tempat Pembuangan Sampah (TPS), aksesibilitas ke TPS jauh dan kurang memadai. Maka dari itu, melalui penelitian ini terdapat suatu penekanan khusus pada lapisan masyarakat, sehingga nantinya dapat menjadi suatu alternatif yang dapat diambil berupa pembaruan Novelty. Pembaruan Novelty disini maksudnya adalah pentingnya pembangunan karakter masyarakat (*character building from human being*) di lingkungan masyarakat Desa Mekarsari. Kegiatannya dapat ditujukan kepada kalangan anak-anak di bangku sekolah SD, remaja di bangku SMP/SMA, dan juga kepada para pemuda serta orang tua. Adapun bentuk kegiatan itu sendiri dapat berupa penyuluhan terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, penyuluhan terkait bahaya adanya sampah, pemberian pemahaman terkait proses pengolahan sampah dan juga pemahaman bahwa sampah dapat menjadi sumber penghasilan melalui kolaborasi dengan kemajuan teknologi..

DAFTAR RUJUKAN

- Khasanah, L. (2022). Pengaruh Timbunan Sampah Terhadap Rusakny Ekosistem Tanah. *Global Journal Science IPA*, 1(2).
- Widiyanti, E., Nugroho, S. A., Mukti, T. M. K., Putri, F. D., Putri, M. T., Suwito, G. R., ... & Sadono, A. N. L. (2022). Pengelolaan Sampah Terpadu Melalui Kegiatan KKN Tematik Di Kelurahan Maospati Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 245-257.
- Subagyo, L. A. A., & Ningrum, D. E. A. F. (2022). UPAYA MENINGKATKAN PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 4(2), 128-135.
- Manyullei, S., Saleh, L. M., Arsyi, N. I., Azzima, A. P., & Fadhilah, N. (2022). Penyuluhan Pengelolaan Sampah dan PHBS di Sekolah Dasar 82 Barangmamase Kecamatan Galesong Selatan Kab. Takalar. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 169-175.
- Santoso, P. (2022). [PEERREVIEW JURNAL] _Gerakan Aksi Untuk Lingkungan Melalui Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Suka Makmur, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat. *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*.
- Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2418-2425.

Sumber lain :

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah